Volume 5 Number 1 (2024)
January-June 2024
Page: 238-257

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v5i1.4547

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية وأدبها وتعليمها

Taṣrīf Iṣṭilāhī dan Taṣrīf Lugawī Ṡulāṡī Mujarrad dalam Kitab "Al-Taṣrīf" dan "Amṡilah al-Taṣrīfiyyah"; Studi Komparatif

Salma Nur Istiqomah[1], Mohamad Zaka Al Farisi[2], Hikmah Maulani[3]
[123]Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia
Correspondence email; salmanuristiqomah18@upi.edu

Submitted: 15/02/2024 Revised: 08/04/2024 Accepted: 13/05/2024 Published: 08/08/2024

Abstract

This research aims to determine the similarities and differences between the Sulatsi Mujarrad chapter and the two books. This study utilizes a qualitative approach, relying on library research as the main methodology. Based on literature references, documentation, and content analysis were used for the data collection method. In the analysis and interpretation stage of the collected data, the researcher applied the comparative thinking method by comparing two Ṣaraf books. The first book is At-Taṣrīf, while the second Ṣaraf book, which is the object of comparison, is Amṡilah Taṣrīfiyyah. From the results of this research, it was found that there are similarities in terms of the form of taṣrīf and differences in terms of the arrangement of taṣrīf terms and taṣrīf Lugawī. The At-Taṣrīf book has a more complete taṣrīf structure, while the Amṡilah Taṣrīfiyyah book has isim alāt, fi'il madi and mudari majhul and isim maf'ūl which are not found in the taṣrīf structure.

Keywords Content Analysis, Kitab Amṡilah at-Taṡrīfiyyah, Kitab At-Taṡrīf, Taṡrīf.

© 2024 by the authors. Submitted for access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada abad ke-8 Masehi, dalam evolusi pengembangan ilmu tata bahasa Arab, terdapat sebuah karya yang sangat mendalam dan menyeluruh pada zamannya, yang dikenal sebagai al-Kitab. Karya ini ditulis oleh Sibawaih bin Qanbar, yang hidup pada sekitar tahun 180 H/796 M, seorang ahli bahasa Arab terkemuka. Selain dari karya Sibawaih, ada pula karya berjudul al-Jumal yang diciptakan oleh az-Zajjaji (w. 339 H/950 M Berikutnya, muncul karya al-Khashash yang dikarang oleh Ibnu Jinni (w. 392 H/1001 M), yang mengulas perbedaan antara kalimat dan ujaran, serta merinci asal-usul bahasa, permasalahan bahasa Arab, dan memberikan beberapa penjelasan mengenai tata bahasa (nahwu) dan morfologi (ṣaraf) sebagai fokus dari pembahasan dalam kitab tersebut (Prasetiadi, 2020).

Munculnya berbagai perkembangan ilmu gramatika bahasa arab tersebut, maka muncul pula kitab ṣaraf yang berjudul Kitab At-Taṣrīf dan Amṡilah At-Taṣrīfiyyah. Kitab At-Taṣrīf ditulis oleh seorang ahli bahasa arab yang bernama Hassan Bin Ahmad dan Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah ditulis oleh KH. Makmun Bin Ali pada awal abad ke-20 M. Amṡilah At-Taṣrīfiyyahadalah salah satu kitab yang sering diajarkan di pesantren tradisional. Kitab ini merupakan karya ulama pada periode abad pertengahan, khususnya antara abad ke-12 hingga ke-15, dan kemudian dikenal luas dengan sebutan kitab kuning (Aliyah, 2018).

Dalam analisis epistemologis, terdapat kesamaan antara kitab "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah" dengan konsep dan pola taṣrīf yang diperkenalkan oleh Imam Sibawaih merupakan suatu sistem dalam tata bahasa Arab yang membahas dan merinci bentuk perubahan kata (infleksi) sesuai dengan konteks gramatikal, seperti bentuk jamak, bentuk tunggal, dan sebagainya. Sistem ini menjadi bagian penting dalam pemahaman struktur bahasa Arab. Kitab ini juga mengadopsi pendekatan bait dalam penyajian materi, mirip dengan karya-karya seperti "Alfiyyah" dan "Naẓam al-Maqṣūd". Kyai Ma'shum menyusun pola-pola standar dan kumpulan referensi-nya dalam urutan yang sesuai dengan struktur umum kitab ṣaraf. Selain itu, kitab ini diatur dalam format tabel, yang secara sistematis memaparkan materi taṣrīfsesuai dengan aspek-aspeknya. Inisiatif ini sangat mempermudah proses pembelajaran ilmu ṣaraf bagi para siswa dan santri (Nurcholis & Fathoni, 2022).

Sedangkan kitab At-Taṣrīf karya Ahmad Bin Hassan mengandung penjelasan taṣrīf lengkap mulai dari ṡulāṡī hingga rubā'i dilengkapi dengan amṡilah atau contoh-contoh dalam kalimat yang serupa atau sejenis, kitab At-Taṣrīf sebagai referensi ilmu Ṣaraf disusun dalam bahasa Melayu

dengan menggunakan huruf Arab Pegon (Alhaq et al., 2023).

Penggunaan bahasa arab bermanfaat untuk memahami Al-Qur'an dan Hadīṡ dengan pemahaman yang baik. Demikian juga untuk memahami kitab-kitab yang ditulis oleh seseorang seperti kitab tafsir, fiqh islam, dan aqidah islam (Rohman & Juniansyah, 2022). Dalam bahasa Indonesia, ilmu ṣaraf dikenal dengan istilah morfologi, maka Ilmu ṣaraf dan morfologi memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai bentuk-bentuk kata atau strukturisasi kata dalam sebuah teks bacaan (Damhuri et al., 2023). Proses morfologi juga merupakan hubungan antara morfem-morfem sehingga terbentuk kata, kata dasar, bentuk, kompleks dan lainnya (Wafi et al., 2023).

Dalam temuan (Damhuri et al., 2023) Ilmu Ṣaraf adalah cabang ilmu yang memfokuskan diri pada pemahaman bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan keadaannya tetapi tidak berkaitan dengan i'rab dan bina'. Sedangkan morfologi ditinjau secara terminologi yaitu disiplin ilmu yang merupakan bagian dari linguistik yang mendalami tentang struktur kata atau morfologi sebagai cabang dari linguistik yang membahas strukturisasi kata dan pengelompokkan kata dari bagian-bagian kecil. Pembahasan dalam ilmu ṣaraf atau morfologi melibatkan isim yang dapat mengalami perubahan (متمكن), yang berarti isim yang dapat diubah-ubah, dan fi'il - fi'il yang mutaṣarrif , yang berarti fi'il yang dapat ditaṣrif.

Ungkapan yang sama tentang morfologi atau ilmu ṣaraf sebagaimana diungkapkan oleh (Pratnawaty & Syahputra, 2022) bahwa ilmu tersebut membahas mengenai pemalingan kata atau perubahan kata yang menyebabkan makna kata dapat berubah. Lalu muncullah wazan-wazan taṣrīf atau timbangan yang kemudian menjadi standar dalam pembentukan kata dalam Bahasa Arab.

Munculnya dua kitab yang menarik perhatian peneliti yaitu kitab At-Taṣrīf karya Ahmad bin Hassan dan Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah karya KH. Makmun Bin Ali. Kedua kitab ini banyak digunakan oleh para ustadz, santri di pesantren, ataupun digunakan oleh mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi karena ilmu ṣaraf atau morfologi memainkan peran penting dalam pemahaman dan analisis struktur kata dalam bahasa Arab. Penulisan artikel ini merupakan bagian dari pengalaman pribadi peneliti bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara dua kitab tersebut yang dirasakan ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di universitas. Penguasaan taṣrīf yang telah dipelajari lama menggunakan kitab At-Taṣrīf karya Ahmad Bin Hassan dan menemukan gaya taṣrīf baru di dalam kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah karya KH. Makmun Bin Ali sehingga menumbuhkan variasi taṣrīf yang mesti dikuasai dan memahami perbedaan dan persamaannya. Maka perlu mengenal dan memahami kedua kitab atau bahkan beragam kitab sebagai wasilah

dalam memahami bahasa arab.

Dalam tulisannya (Prasetiadi, 2020) diungkapkan bahwa buku teks pada dasarnya memegang peranan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Altbach menyatakan bahwa "Textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher", Ini berarti bahwa buku teks memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan di mana pun. Buku teks dapat membantu merinci kurikulum dan dapat memainkan peran yang signifikan dalam mendukung atau menghambat peran pendidik itu sendiri.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Nurcholis dan Fathoni. Hasil dari penelitian mereka mengenai epistemologi kitab "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah" karya KH. Ma'sum Bin Ali menyatakan bahwa buku ini berisi rangkaian contoh dari berbagai bentuk pentaṣrifan kata, baik dalam konteks istilah maupun linguistik. Lebih lanjut, kitab ini merujuk pada formulasi taṣrīfyang secara teoretis dan konseptual sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu ṣaraf yang tercantum dalam karya-karya seperti "Naẓam al-Maqsūd", "Alfiyyah Ibn Malik", "Syarh Qathr al-Nada", "Auḍah al-Masālik", dan "Kitab Sibawaih". Sehingga, kitab ini berperan sebagai sumber latihan aplikatif bagi para pelajar dalam memahami bahasa Arab (Nurcholis & Fathoni, 2022).

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam artikel ini, peneliti membatasi dan merumuskan penelitian dengan mencari apa persamaan dan perbedaan dalam taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulātṡī mujarrad dan kelebihan seerta kekurangan dalam sistematika taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulātṡī mujarrad. Semua itu bertujuan untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulāṡī mujarrad dari dua kitab yaitu kitab At-Taṣrīf karya Hassan Bin Ahmad dan kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah karya KH. Ma'sum Bin Ali serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari dua kitab ṣaraf tersebut.

Dengan dasar tersebut, penulis menilai penting untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap kedua kitab tersebut lebih khusus dalam pembahasan mengenai taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulāṡī mujarrad yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar di pesantren atau di universitas di ruang lingkup bahasa arab. Demikian dalam penelitian ini penulis mengambil topik "Studi Komparatif Taṣrīf Iṣtilahi Bab Ṡulāṡī Mujarrad dalam "Kitab At-Taṣrīf" dan Kitab "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah".

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Hal ini dikarenakan bahan yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks tertulis yang di

dalamnya membahas perbandingan isi antara dua kitab ṣaraf yang berkaitan dengan taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulāṡī mujarrad yang dituangkan dalam bentuk deskriptif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen dari *Kitab At-Taṣrīf* karya Hassan bin Ahmad dan *Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah* karya KH. Ma'sum bin Ali yang mengkaji tentang perbandingan isi antara dua kita tersebut dalam aspek taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulāṡī mujarrad.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis teks di dalam dua kitab ṣaraf yang menjadi fokus penelitian. Lalu teks yang diteliti tersebut dapat berupa perbedaan dan persamaan bentuk taṣrīf iṣṭilāhī bab ṡulātṡī mujarrad. Fungsi analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data tidak hanya sebagai serangkaian peristiwa fisik, melainkan sebagai tanda atau simbol yang mencerminkan makna yang terdapat dalam suatu teks, serta untuk memahami pesan yang disampaikan melalui representasi tersebut (Prasetiadi, 2020). Metode kedua yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mencakup proses pengumpulan data melalui dokumen atau materi tertulis yang relevan dengan penelitian melalui catatan, buku, dan sumber lainnya. Peneliti memilih metode dokumentasi karena data yang dianalisis terdiri dari teks yang bersumber dari dua kitab bahasa arab (Damhuri et al., 2023).

Dalam tahap analisis dan interpretasi data yang terkumpul, peneliti menerapkan pendekatan pemikiran perbandingan (komparatif). Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara kitab ṣaraf pertama dan kitab ṣaraf kedua. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan antara dua hasil penelitian, yaitu kitab At-Taṣrīf karya Hassan Bin Ahmad dan kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah karya KH. Ma'sum Bin Ali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sistematika Penulisan Taṣrīf Ṡulāṡī Mujarrad Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah

Taṣrīf Ṡulāṡī Mujarrad merupakan susunan taṣrīf yang memuat wazan-wazan yang terdiri dari tiga huruf saja. Tiga huruf itu merupakan huruf asli dalam taṣrīf. Posisi taṣrīf ini terletak di awal pembahasan kitabnya dengan sistematika penulisan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu taṣrīf iṣṭilāhī dan taṣrīf Lugawī. Dalam penyajian taṣrīf iṣṭilāhī, Kyai Ma'sum memberikan contoh wazan muṭabaqah dalam pentaṣrīfan, dimulai dari ṡulāṡī mujarrad yang terdiri dari enam bab

sebagai inti pembahasan. Selanjutnya, terdapat ruba'i mujarrad sebagai satu sub bab, ṡulāṡī mulhaq dengan dua sub bab, ruba'i mulhaq yang memiliki tujuh sub bab, ṡulāṡī mazīd dengan tiga sub bab utama, dan ruba'i mazīd dengan dua sub bab utama. Di sisi lain, taṣrīf Lugawī disusun dalam rangkaian taṣrīfan yang terdiri dari sembilan belas bentuk.

Dalam bab ṡulāṡī mujarrad, Kyai Ma'shum menyajikan contoh pentaṣrīfan pada kalimah fi'il yang terdiri dari tiga huruf asli dalam enam sub bab. Sub bab tersebut mencakup:

1. Faṭhah-ḍammah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat Faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat ḍammah.
2. Faṭhah-kasrah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat Faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat kasrah.
3. Fathataani: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat Faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat Faṭhah juga.
4. Kasrah-Faṭhah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat kasrah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat Faṭhah.
5. Ḍammah-ḍammah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat ḍammah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat ḍammah.
6. Kasratan: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat kasrah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat ḍammah. Berikut adalah susunan taṣrīfiṣṭilāhī bab ṡulāṡī mujarrad bab satu sampai bab enam.

Tabel 1. Taṣrīf Iṣṭilāhī pada kitab Amṡilah Taṣrīfiyyah

فعل ماض	فعل مضارع	اسم مصدر	اسم فاعل	اسم مفعول	فعل الأمر	فعل النهي	اسم مكان و زمان	اسم آلة
فَعَلَ	يَفْعُلُ	فَعْلًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	أُفْعُلْ	لَاتَفْعُلْ	مَفْعَلٌ	مِفْعَلٌ
فَعَلَ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	اِفْعِلْ	لَاتَفْعِلْ	مَفْعِلٌ	مِفْعَلٌ
فَعَلَ	يَفْعَلُ	فَعْلًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	اِفْعَلْ	لَاتَفْعَلْ	مَفْعَلٌ	مِفْعَلٌ
فَعِلَ	يَفْعَلُ	فَعْلًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	اِفْعَلْ	لَاتَفْعَلْ	مَفْعَلٌ	-
فَعُلَ	يَفْعُلُ	فُعْلًا	فَهُوَ فَعَلٌ	-	أُفْعُلْ	لَاتَفْعُلْ	مَفْعَلٌ	-
فَعِلَ	يَفْعِلُ	فَعْلَانًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	اِفْعِلْ	لَاتَفْعِلْ	مَفْعِلٌ	-

Dari tabel berikut dapat dipahami bahwa susunan penulisan taṣrīf bab ṡulāṡī mujarrad yang ṣahīh ini diawali oleh bab satu hingga bab enam dengan wazan (timbangan) yang berbeda. Dapat

dicermati bahwa dari bab satu hingga bab enam terdapat sepuluh sigah (bentuk) pentaṣrīfan kata, yang dimulai dari fi'il māḍī, fi'il muḍāri', maṣdar yang terbagi menjadi maṣdar ṣarih dan maṣdar mim, kemudian isim fā'il, isim maf'ūl, fi'il amr, fi'il nahyi, isim zamān, isim makān, dan isim alāt. Dalam gaya taṣrīf tersebut, dapat diamati bahwa pada bab empat hingga enam, tidak terdapat ṣīgah untuk isim zamān, isim makān, dan isim alāt. Sementara itu, pada bab satu hingga tiga, ṣīgah tersebut tersedia secara lengkap. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada taṣrīfbab lima yang tidak hanya tidak memiliki ṣīgah untuk isim zamān, isim makān, dan isim alāt, tetapi juga tidak memiliki ṣīgah untuk isim maf'ūl.

Di dalam kitab ini ada cara termudah yang dapat dilakukan untuk menghafal wazan-wazan taṣrīf bab ṡulāṡī mujarrad ini. Cara termudah untuk menghafal yaitu menghafalkan menggunakan rumus kata-kata yang sesuai dengan pola setiap wazan tas|rifnya pada ṣīgah fi'il māḍī dan fi'il muḍāri'. Menggunakan rumus "bAjU AlI mAnA bIsA tUrUn sendIrI". Maksudnya yaitu dari bab satu kita ambil wazanفَعَلَ-يَفْعُلُ dengan rumus kata "Baju". Bab dua dari wazan فَعَلَ-يَفْعِلُ dengan kata "Ali". Bab tiga dari wazan فَعَلَ-يَفْعَلُ dengan rumus kata "Mana". Bab empat dari wazan -فَعِلَ يَفْعَلُdengan rumus kata "Bisa". Bab lima dari wazan فَعُلَ-يَفْعُلُ dengan rumus kata "Turun" dan terakhir bab enam dari wazan فَعِلَ-يَفْعِلُ dengan rumus kata "Sendiri".

Selain pola taṣrīf iṣṭilāhī, Kyai Ma'shum juga memaparkan bentuk-bentuk pentaṣrīfan dengan pola lugawī yang sudah disinggung di awal paragraf yaitu berjumlah sembilan belas bentuk. Taṣrīf Lugawī berbeda dengan taṣrīf iṣṭilāhī. Taṣrīf Lugawī digunakan sebagai alat untuk kebutuhan berbahasa sedangkan taṣrīf Iṣṭilāhī hanya sebagai dasar-dasar bentuk (ṣīgah) dalam bahasa Arab baik yang berkaitan dengan waktu, kata benda, kalimat perintah, larangan dan lainnya. Taṣrīf Lugawī dapat dipakai untuk kebutuhan berbahasa karena di dalam setiap shigah (bentuk) taṣrīfnya sudah ada ḍamīr yang melekat dengan ṣīgah itu. Misalnya dalam ṣīgah fi'il māḍī yaitu جَلَسْتُ artinya saya telah duduk. Maka dalam contoh tersebut dapat diketahui bahwa ada ḍamīr yang melekat pada kata ذَهَّبَ yaitu ḍamīr أنا yang artinya saya.

Pada pola taṣrīf lugawī ini, Kyai Ma'shum mengkategorikan taṣrīf kata berdasarkan kategori musnad ilaih, nau', dan bilangannya. Taṣrīf kata dalam konteks musnad ilaih berkaitan dengan posisi fā'il (pelaku) dalam bentuk aktif atau pasif, termasuk fā'il yang mungkin dalam posisi gāib

(orang ketiga), mutakallim (orang pertama), atau mukhāṭab (orang kedua). Sedangkan "nau'" merujuk pada apakah musnad ilaih dalam posisi mużakar (laki-laki) atau muannaṡ (perempuan). Selanjutnya, "bilangan" merujuk pada jumlah musnad ilaih, apakah tunggal (mufrad), dua (taṡniyyah), atau lebih dari dua (jama').

Kyai Ma'shum dalam kitabnya memberikan sajian taṣrīf iṣṭilāhīdan taṣrīf lugawī. Dalam sistematika taṣrīf iṣṭilāhī 9 bentuk. Sedangkan taṣrīf lugawī, Kyai Ma'shum menyajikannya sejumlah sembilan belas bentuk. Berikut merupakan bentuk taṣrīf iṣṭilāhī dan taṣrīf Lugawī yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Bentuk Taṣrīf Iṣṭilāhī dan Taṣrīf Lugawī

Taṣrīf Iṣṭilāhī	Taṣrīf Lugawī
Fi'il māḍī mabnī fā'il.	Fi'il māḍī mabnī fa'il.
Fi'il muḍāri'mabnī fā'il.	Fi'il māḍī mabnī maf'ūl (fi'il māḍī majhul).
Isim fā'il marfu'.	Fi'il muḍāri'mabnī fa'il.
Isim maf'ūl marfu'.	Fi'il muḍāri'mabnī maf'ūl (fi'il muḍāri'majhul) Fi'il
Fi'il amr.	mabnī muḍāri'mabnī fa'il yang bertemu dengan
Fi'il nahyi.	nun taukid ṡaqilah.
Isim zamān.	Fi'il muḍāri'mabnī fa'il yang bertemu dengan nun
Isim makān.	taukid khafīfah.
Isim alāt.	Fi'il nahyi.
	Ḍamīr muttaṣil.
	Isim isyārah.
	Isim fā'il marfu'.
	Isim fā'il manṣūb wa majrūr.
	Isim maf'ūl marfu'.
	Isim maf'ūl manṣūb wa majrūr
	Sifat musyabbah
	Isim zamān, makan, dan alat

Berikut adalah contoh susunan taṣrīf Lugawī dari bab pertama.

Tabel 3. Susunan Taṣrīf Lugawī bab pertama dalam kitab Amṡilah Taṣrīfiyyah

فعل ماض	فعل مضارع	اسم مصدر		اسم فاعل	اسم مفعول	فعل الأمر	فعل النهي	اسم مكان و زمان	اسم ألة
فَعَلَ	يَفْعُلُ	فَعْلًا	وَمَفْعَلًا	فَهُوَ فَاعِلٌ	وَذَاكَ مَفْعُوْلٌ	لِيَفْعُلْ	لَايَفْعُلْ	مَفْعَلٌ	مِفْعَلٌ
فَعَلَا	يَفْعُلَانِ	فَعْلَيْنِ		فَاعِلَانِ	مَفْعُوْلَانِ	لِيَفْعُلَا	لَايَفْعُلَا	مَفْعَلَانِ	مِفْعَلَانِ
فَعَلُوا	يَفْعُلُوْنَ	فَعَلَاتٍ		فَاعِلُوْنَ	مَفْعُوْلُوْنَ	لِيَفْعُلُوْا	لَايَفْعُلُوْا	مَفَاعِلُ	مَفَاعِلُ
فَعَلَتْ	تَفْعُلُ			فَاعِلَةٌ	مَفْعُوْلَةٌ	لِتَفْعُلْ	لَاتَفْعُلْ		

فَعَلَتَا	تَفْعُلَانِ	فَاعِلَتَانِ	مَفْعُوْلَتَانِ	لِتَفْعُلَا	لَاتَفْعُلَ
فَعَلَنَ	يَفْعُلْنَ	فَاعِلَاتٌ	مَفْعُوْلَاتٌ	لِتَفْعُلْنَ	لَاتَفْعُلْنَ
فَعَلَتَ	تَفْعُلُ			أُفعُلْ	لَاتَفْعُلْ
فَعَلَتُمَا	تَفْعُلَانِ			أُفعُلَا	لَاتَفْعُلَا
فَعَلَتُمْ	تَفْعُلُوْنَ			أُفعُلُوْا	لَاتَفْعُلُوْا
فَعَلَتِ	تَفْعُلِيْنَ			أُفعُلِيْ	لَاتَفْعُلِيْ
فَعَلَتُمَا	تَفْعُلَانِ			أُفعُلَا	لَاتَفْعُلَا
فَعَلَتُنَّ	تَفْعُلْنَ			أُفعُلْنَ	لَاتَفْعُلْنَ
فَعَلَتُ	أَفْعُلُ				
فَعَلَنَا	نَفْعُلُ				

Dari tabel 3 digambarkan contoh taṣrīf lugawī bab satu yaitu wazan فَعَلَ-يَفْعُلُ . Maka dapat kita ketahui di dalam taṣrīf lugawī terdapat ḍamīr yang terkandung yaitu berjumlah 14 ḍamīr. Diuraikan bahwa dalam taṣrīf fi'il māḍī mabnī fā'il (ma'lūm) terdapat 14 perubahan kata (taṣrīf) dari ḍamīr هُوَ sampai نَحْنُ baik gāib, mukhāṭab dan mutakallim . Kemudian dalam fi'il muḍāri'mabnī fā'il terdapat 14 perubahan kata seperti fi'il māḍī mabnī fā'il. Dalam ṣīgah isim fā'il terdapat 6 bentuk perubahan yaitu dari ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ disebut ḍamīr mukhāṭab. Kemudian ṣīgah isim maf'ūl sama dengan isim fā'il yang memiliki 6 ṣīgah. Fi'il amr dan fi'il nahyi yang memiliki bentuk perubahan sebanyak 12 bentuk, yaitu ḍamīr gāib هُوَ sampai هُنَّ dan ḍamīr mukhāṭab أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ. Terakhir sigah isim zamān, makan dan alat yang memiliki tiga perubahan bentuk. Perubahan itu dilihat dari segi 'adad (bilangan) yaitu satu, dua dan tiga.

Dalam hasil penelitian (Ababil & Yakin, 2023) bahwa kitab Amṡilah Taṣrīfiyyah ini banyak digunakan di pesantren dengan cara menghafal seluruh isi kitabnya dan disetorkan kepada para kiai di pesantren. Setelah hafal, santri akan diajarkan mengartikan kitab kuning dan memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan bimbingan ustadz. Adapun hasil penelitian (Sabilah et al., 2022) dikemukakan bahwa ada beberapa materi yang harus dikuasai dalam mempelajari ilmu ṣaraf, yaitu istilah dasar ilmu ṣaraf meliputi wazan, mauzunnya, dan jenis-jenis taṣrīf dalam setiap

babnya.

Sistematika Penulisan Taṣrīf Ṡulāṡī Mujarrad Kitab At-Taṣrīf

Dalam kitab At-Taṣrīf karya Hassan Bin Ahmad terdapat enam pola wazan taṣrīf bab ṡulāṡī mujarrad. Sistematika penulisan taṣrīf dalam kitab ini seimbang antara taṣrīf iṣṭilāhī dan taṣrīf lugawī. Pertama, dalam setiap bab wazannya dari bab satu sampai bab enam disajikan taṣrīf iṣṭilāhī terlebih dahulu. Kemudian setelah itu dibawahnya penjabaran dari taṣrīf iṣṭilāhī yaitu taṣrīf lugawī. Setelah itu pemberian contoh dari setiap wazannya yaitu disebut dengan mauzun (yang ditimbang dari wazannya) disertai dengan arti dari setiap mauzunnya yang sesuai dari setiap babnya.

Jumlah perubahan taṣrīf iṣṭilāhī dilihat dari macam bentuknya ialah ada 12 bentuk yaitu fi'il māḍī ma'lūm, fi'il muḍāri' ma'lūm, isim masdar, isim fā'il, isim maf'ūl, fi'il amr, fi'il nahyi, isim zamān, isim makān, isim alāt, fi'il māḍī majhul dan yang terakhir fi'il muḍāri' majhul.

Ahmad Hassan, dalam bab ṡulāṡī mujarrad yang membahas kalimat fi'il yang terdiri dari tiga huruf asli, memberikan contoh pentaṣrīfan dalam enam sub bab, meliputi:

1. Faṭhah-kasrah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat kasrah.
2. Faṭhah-ḍammah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat ḍammah.
3. Fathataani: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat faṭhah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat faṭhah juga.
4. Kasrah-Faṭhah: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat kasrah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat faṭhah.
5. Kasratani: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat kasrah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat kasrah.
6. Ḍammataini: huruf kedua pada fi'il māḍī dengan harakat dhammah dan huruf ketiga pada fi'il muḍāri' dengan harakat ḍammah.

Tabel 4. Susunan Taṣrīf Iṣṭilāhī Bab Ṡulāṡī Mujarrad Bab Satu

فعل ماضى معلوم	فعل مضارع معلوم	اسم مصدر	اسم الفاعل	اسم المفعول	فعل الأمر	فعل النهي	اسم الزمان	اسم المكان	اسم الآلة	فعل ماضى مجهول	فعل مضارع مجهول
فَعَلَ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُوْلٌ	اِفعِلْ	لَاتَفْعِلْ	مَفْعِلٌ	مَفْعِلٌ	مِفْعَلٌ	فُعِلَ	يُفْعِلُ
فَعَلَا	يَفْعِلَانِ	فَعْلَيْنِ	فَاعِلَانِ	مَفْعُوْلَانِ	اِفعِلَا	لَاتَفْعِلَا	مَفْعِلَانِ	مَفْعِلَانِ	مِفْعَلَانِ	فُعِلَا	يُفْعِلَانِ

فَعَلُوا	يَفْعُلُوْنَ	فَعْلَاتٍ	فَاعِلُوْنَ	مَفْعُوْلُوْنَ	اِفعِلُوْا	لَاتَفْعِلُوْا	مَفَاعِلُ	مَفَاعِلُ	مَفَاعِلُ	فُعِلُوا	يُفْعُلُوْنَ
فَعَلَتْ	تَفْعِلُ		فَاعِلَةٌ	مَفْعُوْلَةٌ	اِفعِلِيْ	لَاتَفْعِلِيْ				فُعِلَتْ	تَفْعِلُ
فَعَلَتَا	تَفْعِلَانِ		فَاعِلَتَانِ	مَفْعُوْلَتَانِ	اِفعِلَا	لَاتَفْعِلَا				فُعِلَتَا	تَفْعِلَانِ
فَعَلْنَ	يَفْعِلْنَ		فَاعِلَاتٌ	مَفْعُوْلَاتٌ	أُفعُلْنَ	لَاتَفْعِلْنَ				فُعِلْنَ	يُفْعِلْنَ
فَعَلْتَ	تَفْعِلُ									فُعِلْتَ	تَفْعِلُ
فَعَلْتُمَا	تَفْعِلَانِ									فُعِلْتُمَا	تَفْعِلَانِ
فَعَلْتُمْ	تَفْعِلُوْنَ									فُعِلْتُمْ	تَفْعِلُوْنَ
فَعَلْتِ	تَفْعِلِينَ									فُعِلْتِ	تَفْعِلِينَ
فَعَلْتُمَا	تَفْعِلَانِ									فُعِلْتُمَا	تَفْعِلَانِ
فَعَلْتُنَّ	تَفْعِلْنَ									فُعِلْتُنَّ	تَفْعِلْنَ
فَعَلْتُ	أَفْعِلُ									فَعِلْتُ	أَفْعِلُ
فَعَلْنَا	نَفْعِلُ									فُعِلْنَا	نَفْعِلُ

Dari tabel 4 digambarkan contoh taṣrīf lugawī bab satu yaitu wazan فَعَلَ-يَفْعِلُ . Maka dapat kita ketahui di dalam taṣrīf lugawī terdapat ḍamīr yang terkandung yaitu berjumlah 14 ḍamīr. Diuraikan bahwa dalam taṣrīf fi'il māḍī ma'lūm terdapat 14 perubahan kata (taṣrīf) dari ḍamīr هُوَ sampai نَحْنُ baik gāib, mukhāṭab dan mutakallim. Kemudian dalam fi'il muḍāri' ma'lūm terdapat 14 perubahan kata seperti fi'il māḍī ma'lūm. Dalam ṣīgah isim fā'il terdapat 6 bentuk perubahan yaitu dari ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ disebut ḍamīr mukhāṭab. Kemudian ṣīgah isim maf'ūl sama dengan isim fā'il yang memiliki 6 ṣīgah. Fi'il amr dan fi'il nahyi yang memiliki bentuk perubahan sebanyak 6 bentuk, yaitu ḍamīr mukhāṭab انت sampai انتنّ. Terakhir ṣīgah isim zamān, makan dan alat yang memiliki tiga perubahan bentuk. Perubahan itu dilihat dari segi 'adad (bilangan) yaitu satu, dua dan tiga.

Tiap-tiap satu bentuk taṣrīf dari macam-macam amṡilah atau mauzunnya itu mengikuti setiap wazan yang sesuai dari setiap babnya kecuali isim maṣdar. Pengambilan bentuk maṣdar itu diambil dari bentuk lain yang tidak sesuai dengan wazan taṣrīfnya. Namun pengambilan bentuk maṣdar diambil dari kamus bahasa Arab yang sesuai dengan kesepakatan orang arab. Misalnya seperti taṣrīf جَلَسَ-يَجْلِسُ-جُلُوْسًا yang menimbang dari wazan taṣrīf فَعَلَ-يَفْعِلُ-فَعْلًا. Kita bisa lihat bahwa kata

جُلُوْسًا dan فَعْلًا itu tidak saling mengikuti dari ṣīgah wazannya. Maka dengan arti bahwa kata جُلُوْسًا mengikuti kata فَعْلًا yang menjadi جَلْسًا tetapi جُلُوْسًا mengambil dari kamus bahasa Arab.

Dalam jalan taṣrīf isim maṣdarnya tetap sama mengikuti wazannya, hanya saja pengambilan bentuk awal maṣdarnya dari kamus bahasa Arab. Contohnya: جُلُوْسًا – جُلُوْسَيْنِ – جُلُوْسَاتٍ. Yaitu bentuk maṣdar yang ada bilangan satu, dua dan tiga. Untuk muṡanna hanya ditambah ya' dan nun sedangkan maṣdar jamak dibentukkan seperti jamak muannaṡ salim yaitu hanya ditambah alif dan ta.

Dalam mengetahui sebuah kata untuk ditaṣrīfkan apakah masuk ke dalam bab satu, dua, tiga sampai enam, maka kita perlu memeriksa kata itu di dalam kamus bahasa Arab juga. Misalnya صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا atau صَبِرَ - صَبْرًا berarti ini termasuk bab satu. Namun di kamus hanya dicantumkan fiil māḍī dan maṣdar saja kemudian untuk mengetahui fi'il muḍāri'nya hanya ditandai dengan harakat kasrah, faṭhah maupun ḍammah yang menjadi ciri dari ain fi'il dari ṣīgah fi'il muḍāri'.

Susunan atau pola taṣrīf fi'il ṡulāṡī mujarrod dalam kitab At-Taṣrīf karya Hassan bin Ahmad sama persis dengan kitab Ṣaraf yang ditulis oleh KH. Aceng Zakaria yang di ungkapkan oleh (Amalia, 2017) dalam hasil penelitiannya. Dari hasil penelitiannya ialah hanya terdapat enam pola untuk fi'il ṡulāṡī mujarrod sebagaimana yang tercantum dalam tabel di atas. Kemudian di dalam isi bukunya terdapat beberapa model latihan berdasarkan materi yang dipelajari antara lain, latihan menguraikan, mencocokkan fi'il dengan wazannya, mentaṣrīfkan, menyebutkan ṣīgah, menerjemahkan kalimat (Arab-Indo) atau sebaliknya, dan meranhgkai taṣrīf iṣṭilāhī.

Dalam temuan (Hanum & Nurbaiti, 2023) diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus adanya dasar ilmu ṣaraf karena sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam memahami bahasa Arab baik pada Qirā'ah, kitābah, istimā', dan kalām. Jika seseorang ingin berbicara bahasa Arab mestinya memiliki kaidah yang sesuai agar si pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh si pembicara.

Dikuatkan juga oleh temuan (Suhartono et al., 2016) bahwa mempelajari bahasa Arab terutama ilmu ṣaraf merupakan kunci dalam memahami dan menguasai ilmu-ilmu syar'i. Menurut Mustafa Al-Ghulayaini bahwa ada 13 cabang ilmu bahasa Arab yaitu: Nahwu, Ṣaraf, Rasm, Ma'ani, Bayan, Badi, Arudh, Qawafi, Qardh Syi'ri, Insya, Khitabah, tarikh Adab, dan Matn al-Lughah. Dari 13 cabang ilmu bahasa Arab tersebut yang paling utama untuk dipahami adalah ilmu Nahwu dan

Ṣaraf. Dengan menguasai kedua ilmu ini akan terbantu dalam mempelajari ilmu bahasa Arab lainnya.

Pembahasan

Persamaan Taṣrīf Ṡulāṡī Mujarrad dalam Sisi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Iṣṭilāhī dan Lugawī

Segi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Iṣṭilāhī

Kitab ṣaraf yang berjudul "Amṡilah Taṣrīfiyyah" yang ditulis Kyai Makmun bin Ali dan kitab "At-Taṣrīf"' yang ditulis oleh Hassan Bin Ahmad pasti memiliki kandungan persamaan dan perbedaan baik dalam segi susunan penulisan taṣrīf ataupun bentuk taṣrīfdari bab satu sampai bab enam di bab ṡulāṡī mujarrad. Walaupun berbeda namun masih menjadi satu kesatuan dalam ilmu ṣaraf sebagai salah satu wasilah dalam memahami teks-teks berbahasa Arab (Ritonga et al., 2018). Maka dari itu studi komparasi antara dua kitab ini mesti dilakukan agar beragam perbedaan maupun persamaan dapat diketahui dengan baik.

Persamaan dalam susunan taṣrīf antara kedua kitab ini ialah memiliki deretan yang sama antara fi'il māḍī, fi'il muḍāri', maṣdar, isim fā'il, isim maf'ūl, fi'il amr, fi'il nahyi, isim zamān, isim makān, sampai isim alāt. Persamaan ini memudahkan bagi para pelajar bahasa arab terkhusus ilmu ṣaraf jika ada yang memakai dua kitab yang berbeda salah satunya antara kitab "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah" dan kitab "At-Taṣrīf".

Dalam susunan bab taṣrīfṡulāṡī mujarrad urutan bab tiga dan empat memiliki urutan yang sama dan wazan yang sama. Yaitu dari wazan فَعَلَ-يَفْعَلُ yang termasuk bab tiga dan wazan -فَعِلَ يَفْعَلُ yang termasuk pada bab tiga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Raswan, dkk dalam tulisannya yang berjudul "Simplifikasi Morfologi Arab dengan Pendekatan Konstruktivisme dan Analogi" menyebutkan bahwa dalam bentuk fi'il māḍī dan fi'il muḍāri' majhul terdapat rumus. Rumus untuk membentuk fi'il māḍī majhul ialah dengan mendammahkan fa' fi'il dan mengkasrahkan huruf sebelum huruf terakhir. Lalu untuk rumus fi'il muḍāri' majhul ialah dengan mendammahkan huruf awal yaitu ya' kemudian memfaṭhahkan huruf sebelum huruf akhir (Wahab & Hakki, 2022).

Maka dalam mempelajari taṣrīf khususnya fi'il māḍī dan fi'il muḍāri' bisa menggunakan rumus untuk mempermudah dalam menghafal taṣrīf di setiap babnya. Para santri ataupun mahasiswa dapat menggunakan rumus untuk memahami taṣrīf yang disajikan dalam kitab ini disertai bantuan para guru atau dosen pengajar. Seperti dalam ungkapan yang dikemukakan oleh

(Taufiqurrochman, 2017) dalam penelitiannya yaitu ,"Metode lebih penting daripada materi ajar. Namun, guru yang profesional jauh lebih penting daripada metode dan materi ajar"

Segi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Lugawī.

Dalam kitab ṣaraf "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah" dan "At-Taṣrīf" dalam segi susunan dan bentuk taṣrīf Lugawī memiliki persamaan. Taṣrīf Lugawī ialah taṣrīf yang digunakan untuk kebutuhan berbahasa. Taṣrīf ini digunakan untuk kebutuhan berbahasa karena di dalam taṣrīf misalnya ṣīgah fi'il māḍī atau muḍāri'sudah ada ḍamīr yang menjadi pelaku terhadap fi'il itu. Misalnya أَكْتُبُ yang berbentuk fi'il muḍāri'yang artinya saya sedang menulis. Kata saya di dalam fi'il itu merupakan fā'il (subjek) terhadap fi'il (predikat) menulis. Maka dapat diartikan bahwa taṣrīf Lugawī ini taṣrīf yang dapat digunakan untuk berbahasa karena sudah mengandung unsur subjek di dalamnya sesuai dengan kebutuhan kita.

Dalam penelitian (Pratnawaty & Syahputra, 2022) mengungkapkan bahwa taṣrīf Lugawī ialah suatu perubahan yang didasarkan pada jumlah dan jenis pelakunya seperti perubahan sebuah kata benda tunggal menjadi kata benda berjumlah dua, menjadi kata benda jamak, dan sebagainya.Sehingga secara pengertian taṣrīf merupakan suatu perubahan bentuk kata pada satu shighat dari ghaib ke mukhathab ke mutakallim, dari mufrad ke mutsana ke jama', dan dari mudzakkar ke muanats.

Dikuatkan dalam penelitian (Rochim & Gumelar, 2021) mengungkapkan bahwa taṣrīf lugawī merupakan taṣrīf dalam bentuk kata yang sama tetapi lebih dispesifikasikan dari isim damir yang menjadi sandaran fi'ilnya atau dilihat dari jenisnya, apakah ia termasuk dalam muzakkar atau muannas dan jumlahnya apakah mufrad, taṡniyyah atau jama' dalam kalimat isim. Dalam kajiannya, taṣrīf lugawī itu berfokus pada isim ḍamīr karena isim damir ada 14 maka taṣrīf fi'il māḍī atau fi'il muḍāri' juga ada 14. Namun dalam taṣrīf fi'il amr dan fi'il nahyi hanya berjumlah 6 taṣrīf yang hanya dimulai dari isim ḍamīr mukhāṭab.

Persamaan dalam taṣrīf lugawī antara dua kitab ṣaraf tersebut ialah dalam susunan taṣrīf ṣīgah fi'il māḍī berjumlah 14 perubahan yaitu dari ḍamīr هُوَ sampai نَحْنُ. Ḍamīr(kata ganti) هُوَ sampai نَحْنُ terbagi kepada tiga jenis ḍamīr, yaitu هُوَ sampai هُنَّ merupakan jenis ḍamīr gāib untuk mużakar dan gāibah untuk muannaṡ. Kemudian ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ merupakan jenis ḍamīr

mukhāṭab untuk mużakar dan mukhāṭabah untuk muannaṡ. Terakhir ialah أَنَا dan نَحْنُ untuk ḍamīr mutakallim yang bisa digunakan untuk kedua jenis yaitu mużakar dan muannaṡ.

Kemudian persamaan selanjutnya dalam taṣrīf Lugawī ini ialah ṣīgah fi'il muḍāri'yang sama seperti fi'il māḍī yang memiliki 14 perubahan yang diawali oleh ḍamīr هُوَ sampai نَحْنُ**.** Isim maṣdar yang terdiri dari tiga macam perubahan. Isim fā'il dan isim maf'ūl yang memiliki enam kali perubahan. Untuk isim fā'il dan isim maf'ūl ini perubahan (taṣrīf) Lugawī nya hanya dimulai dari ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ. Ḍamīr tersebut termasuk jenis ḍamīr mukhāṭab yang terbagi dua untuk mużakar dan muannaṡ.

Persamaan berikutnya dalam ṣīgah fi'il amr dan fi'il nahyi. Kedua fi'il ini sama di jajaran taṣrīfyang dimulai dari ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ yang merupakan jenis ḍamīr mukhāṭab mużakar dan muannaṡ. Jumlah perubahan kata yang terjadi sejumlah enam perubahan.

Ṣīgah isim zamān, isim makān, dan isim alāt yang sama dalam perubahannya sebanyak tiga kali. Perubahan ini tidak menyangkut subjek (fā'il). Namun perubahan kata dalam ketiga ṣīgah ini berkaitan dengan bilangan satu, dua, sampai tiga. Misalnya perubahan dari مَفْعِلٌ – مَفْعِلَانِ – مَفاعِلُ.

Maka dengan persamaan taṣrīf Lugawī ini dapat memudahkan hafalan yang digunakan para pengguna dua kitab ini untuk belajar bahasa Arab khususnya ilmu ṣaraf sebagai perantara dalam memahami bahasa arab. Pada hakikatnya, ilmu ṣaraf yang tersebar dan ditulis oleh beragam penulis itu tetap bertujuan pada makna dan tujuan yang sama.

Seperti dalam temuan (Hakim & Maulani, 2024) bahwa taṣrīf yang disajikan dalam buku buku belajar taṣrīf sistem 40 jam terdapat penjelasan faidah setiap bab. Faidah dari setiap bab berbeda-beda jumlahnya dari setiap faidah disertakan juga contoh jumlah mufidahnya agar pemahaman pembelajar terhadap faidah tersebut tergambar dan diharapkan dapat membuat contoh jumlah mufidah yang lain sebagai sarana berlatih.

Perbedaan Taṣrīf Ṡulāṡī Mujarrad dalam Sisi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Iṣṭilāhī dan Lugawī

Segi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Iṣṭilāhī

Selain memiliki persamaan, kitab susunan taṣrīf iṣṭilāhīpada dua kitab ṣaraf "Amṡilah At-Taṣrīfiyyah" dan "At-Taṣrīf" memiliki perbedaan. Perbedaan yang terjadi dari dua kitab ṣaraf ini

tergantung kreatifitas dan keahlian seorang penulis dalam mengungkapkan kata-kata, kalimat-kalimat, dan sistematika yang diatur dalam penulisan buku ṣaraf ini. Namun dalam makna dan maksud yang disampaikan oleh setiap penulis kitab ṣaraf ini sama yaitu untuk mempermudah seseorang baik siapapun itu untuk belajar ilmu ṣaraf lewat rangkaian taṣrīfiṣṭilāhī dan Lugawī sebagai alat untuk kebutuhan berbahasa. Selain itu menurut Hassan Bin Ahmad, ilmu ṣaraf itu ialah ilmu memalingkan satu kata kepada beberapa rupa kata.

Perbedaan yang ada dalam taṣrīf iṣṭilāhī diantara dua kitab tersebut yaitu dalam segi susunannya yaitu tidak adanya taṣrīf masdar mim di dalam taṣrīf kitab "At-Taṣrīf" (T). Sedangkan di dalam kitab "Amṡilah Taṣrīfiyyah" (AT) dicantumkan bagian taṣrīf maṣdar mim. Contohnya مَفْعَلًا yang terletak setelah maṣdar biasa. Perbedaan selanjutnya dalam taṣrīf ṣīgah fi'il māḍī dan fi'il muḍāri'majhul. Di dalam T terdapat ṣīgah tersebut tetapi dalam AT tidak terdapat taṣrīf iṣṭilāhī dengan ṣīgah fi'il māḍī dan fi'il muḍāri'majhul. Contohnya فُعِلَ dan يُفْعَلُ. Pembuatan fi'il majhul ini dibuat dari fi'il māḍī dan muḍāri' yang ma'lūm namun hanya berganti harakatnya, yaitu dengan rumus "ḍammahkan awalnya dan dikasrahkan huruf sebelum huruf akhir" yakni 'ain fi'il.

Dalam susunan bab taṣrīf ṡulāṡī mujarrad urutan bab satu dan dua kemudian bab lima dan bab enam memiliki urutan wazan yang berbeda. Pertama dalam kitab T dari wazan فَعَلَ-يَفْعِلُ yang termasuk bab satu dan wazan فَعَلَ-يَفْعُلُ yang termasuk pada bab dua. Posisi kedua wazan tersebut berkebalikan dengan bab taṣrīf di kitab AT. Bab wazan فَعَلَ-يَفْعِلُ di kitab AT terletak di posisi bab dua sedangkan bab wazan فَعَلَ-يَفْعُلُ terletak di posisi bab satu.

Lalu perbedaan pada bab wazan فَعِلَ-يَفْعِلُ yang termasuk bab lima dan wazan فَعُلَ-يَفْعُلُ pada bab enam pada kitab T memiliki posisi yang berbeda dalam kitab kitab AT. Pada kitab AT posisi wazan فَعِلَ-يَفْعِلُ terletak pada bab enam. Sedangkan wazan فَعُلَ-يَفْعُلُ terletak pada bab lima. Ini merupakan perbedaan dari segi susunan taṣrīf iṣṭilāhī dari ditinjau dari ṣīgahnya.

Dalam memahami bahasa Arab bukanlah suatu hal yang mudah. Bagi setiap penuntut ilmu bahasa Arab sangat diperlukan pemahaman yang khusus, seperti kaidah ilmu nahwu juga kaidah ilmu ṣaraf. Kajian ini memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena

sudah menjadi disiplin ilmu yang sampai saat ini masih mempunyai daya tarik yang kuat bagi para akademisi Arab maupun non-Arab (Holilulloh et al., 2020).

Segi Susunan dan Bentuk Taṣrīf Lugawī

Pada hakikatnya, ilmu ṣaraf yang tersebar dan ditulis oleh beragam penulis itu tetap bertujuan pada makna dan tujuan yang sama. Namun dalam segi penulisan maupun kreatifitas penulis itu berbeda. Pada susunan dan bentuk taṣrīf Lugawī antara dua kitab tersebut, ada perbedaan yang menjsadikan kedua buku ini perlu perbandingan.

Perbedaan pertama pada taṣrīf Lugawī ini ialah dalam taṣrīf ṣīgah Fi'il amr dan Fi'il nahyi. Dalam taṣrīf Lugawī kedua ṣīgah ini dalam kitab T, jumlah perubahan kata hanya terdiri dari 6 perubahan kata. Yaitu dimulai dari ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ yang merupakan ḍamīr mukhāṭab yang terbagi kepada dua jenis yaitu mużakar dan muannaṡ. Berbeda dengan kitab AT yang berjumlah 12 perubahan kata dalam taṣrīf ṣīgah Fi'il amr dan Fi'il nahyi. Ṣīgah fi'il tersebut berjumlah 12 dimulai dari ḍamīr هُوَ sampai هُنَّ merupakan jenis ḍamīr gāib untuk mużakar dan gāibah untuk muannaṡ. Kemudian ḍamīr أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ merupakan jenis ḍamīr mukhāṭab untuk mużakar dan mukhāṭabah untuk muannaṡ.

Dalam kitab AT ketika membuat ṣīgah fi'il amr dari ḍamīrgāib maupun gāibah maka dari ṣīgah fi'il muḍāri'tinggal ditambahkan lam amr. Lam amr ialah lam yang berfungsi untuk memberikan makna perintah. Maka hal tersebut menjadi kekhususan tersendiri untuk menambahkan lam amr dari fi'il muḍāri'ketika ingin membuat fi'il amr.

Kemudian perbedaan selanjutnya ialah dalam ṣīgah isim maf'ūl dan isim alāt ada yang tercantum taṣrīfnya dan ada pula yang tidak ada. Seperti pada kitab AT dan dalam wazan taṣrīf bab 5. Dalam bab tersebut tidak dicantumkan isim maf'ūlnya, namun di bab lain dicantumkan. Lalu dalam kitab yang sama pula di wazan taṣrīf bab empat sampai bab enam tidak terdapat ṣīgah isim alāt. Berbeda dengan kitab T, bahwa kitab ini terdapat ṣīgah isim maf'ūl dan isim alāt dalam semua babnya, baik bab satu sampai bab enam.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Al-Khasy & Yusuf, 2020) bahwa terdapat perbedaan dalam taṣrīf lugawī sigah isim fā'il dan isim maf'ūl. Terdapat taṣrīf lugawī untuk ḍamīr أَنَا dan نَحْنُ. Perubahan damir أَنَا untuk sigah isim fā'il dan isim maf'ūl ini berbentuk mufrod (isim

yang tunggal). Contoh ṣīgah isim fā'il pada kata نَاصِرٌ untuk damir mufrod mudzakar dan نَاصِرَةٌ untuk damir mufrod muannas. Kemudian pada sigah isim maf'ūl seperti pada kata مَنْصُوْرٌ untuk damir mufrod mużakar dan مَنْصُوْرَةٌ untuk damir mufrod muannaṡ.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, maka dapat dihasilkan kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah dan kitab At-Taṣrīf merupakan kitab yang mencakup besar membahas mengenai taṣrīf iṣṭilāhī dan taṣrīf Lugawī baik dari bab ṡulāṡī mujarrad sampai bab ṡulāṡī mazīd. Masing-masing buku memiliki cara tersendiri dalam menyajikan bentuk-bentuk taṣrīf dari mulai susunannya sampa taṣrīf per-bahasannya atau disebut taṣrīf lugawī. Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah menyajikan taṣrīf iṣṭilāhī dari ṣīgah fi'il māḍī sampai isim alāt, sedangkan kitab At-Taṣrīf dari wazan taṣrīfyang cukup lengkap dari ṣīgah fi'il māḍī ma'lūm sampai fi'il māḍī dan fi'il muḍāri' majhul. Sehingga dapat dikatakan bahwa taṣrīf iṣṭilāhī ini digunakan sebagai timbangan atau lebih dikenal dalam bahasa arabnya yaitu wazan untuk mauzunnya (yang ditimbang dari wazan tersebut). Kitab Amṡilah At-Taṣrīfiyyah menyajikan taṣrīf Lugawī dari ṣīgah fi'il māḍī sampai isim alāt, namun dari bab empat sampai bab enam tidak terdapat ṣīgah isim alāt dan di bab 5 tidak terdapat ṣīgah isim maf'ūl. Sedangkan dalam kitab At-Taṣrīf, taṣrīfLugawī yang disajikan lengkap dari fi'il māḍī sampai fi'il māḍī dan muḍāri' majhul di setiap babnya. Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan bahasa arab ialah mesti diketahui bahwa dua dari sekian banyaknya kitab ṣaraf yang telah tersebar di berbagai instansi pendidikan memiliki persamaan dan perbedaannya. Maka kitab ṣaraf yang menjadi objek penelitian ini menjadi perhatian besar untuk para pembelajar bahasa arab untuk dapat lebih memahami isi dari suatu kitab ṣaraf. Kemudian kajian kitab ṣaraf ini agar menjadi perhatian besar bagi guru, santri, dan semua kalangan yang belajar bahasa arab untuk menelaah secara dalam gaya sajian taṣrīf setiap kitab ṣaraf. Pentingnya ilmu ṣaraf termanifestasi pada perannya sebagai alat yang sangat berguna dalam memahami an-nus}us} berbahasa Arab.

REFERENSI

Ababil, A. M. S., & Yakin, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kitab Amśīlatu At-Taşrīfiyyah Terhadap Kemampuan Memahami Perubahan Kosakata Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Nas'atul Muta'allimin Blumbungan Pamekasan. *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies*, *1*(1), 45–51.

Al-Khasy, M. A. Q., & Yusuf, K. (2020). Novasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada Taṣrīf

Lugawī Dengan Finger Gymnastic. *Al-Hikmah*, *10*(0356).

Alhaq, M., Irawan, I., Akbar, N. T., Pasyola, N. R., & Pitriyadi, S. W. (2023). Management Program Pembiasaan Baiat Santri dan Latihan Dakwah sebagai Upaya Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1646–1651. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1593

Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Ṣaraf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *6*(1), 1–25. https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966

Amalia, A. (2017). Analisis Gradasi Materi Ṣaraf Dalam Buku Belajar Taṣrīf Sistem 20 Jam Karya KH. Aceng Zakaria. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 102–123. https://doi.org/10.14421/almahara.2017.031-06

Damhuri, D., Bahri, R. B. H., Miolo, M. I., Akub, A. Y. A., Potabuga, H. A., & Ence, S. (2023). Fi'il Shahih Pada Surah An Naba': Analisis Morfologis. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(1), 202. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.202-219.2023

Hakim, F. N., & Maulani, H. (2024). Analisis Gradasi Materi Pembahasan Tsulasi Mazid Dengan Tambahan Satu Huruf Dalam Buku Belajar Taṣrīf Sistem 40 Jam Karya Kh . Aceng Zakaria. *JURNAL EDUKASI*, *2*(April), 72–83.

Hanum, S., & Nurbaiti. (2023). AnalisisKorelasi Antara Ilmu Ṣaraf dan Kemampuan Berbicara Bahasa ArabDengan Alumni Dayah Terpadu Aceh. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, *VOLUME: 2*|, 2–10. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/603/548

Holilulloh, A., Sakran, M. S. M., & As-Sayyid, W. (2020). Analisis Materi Dan Metode Sintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih. *Al-Fathin Vo*, *3*, 126–139.

Nurcholis, M., & Fathoni. (2022). Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Taṣrīfiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali Moch. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*, 1–18.

Prasetiadi, Y. S. (2020). Analisis Komparatif Jâmi Ad-Durûs Al-'Arabiyyah Dan Mulakhkhash Qawâ'Id Al-Lughah Al-'Arabiyyah. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *1*(1), 64–89. https://doi.org/10.52593/klm.01.1.04

Pratnawaty, T., & Syahputra, D. (2022). Analisis Komparatif Distribusi Afiks Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia TALENTA Conference Series Analisis Komparatif Distribusi Afiks Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia " Comparative Analysis of the Distribution of Arabic and Indonesian Affixes ." *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts R*, *5*(2). https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1345

Ritonga, M., Alrasi, F., & Bambang, B. (2018). Dirasah Tahliliyah 'An Ahammiyah Ma'rifah al-Taṣrīf fi Fahmi al-Lughah al-Arabiyah. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, *2*(1), 23. https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.333

Rochim, D. Al, & Gumelar, I. (2021). Metode Pembelajaran Kooperatif Strategi Talking Sticks dalam Pembelajaran Shorof. *Prosiding Konferensi Bahasa Arab Nasioanl VII*, 400–409. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/995/936

Rohman, M. F., & Juniansyah, A. R. (2022). دراسة مقارنة عن مدخل التعليم النحوي بين كتاب الفية ابن مالك و كتاب جامع الدروس اللغة العربية. *Kilmatuna*, *02*(01), 148–160.

Sabilah, S., Peranginangin, H., & Susiawati, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peningkatan Penguasaan Ilmu Nahwu dan Ṣaraf Mahasiswa IAI AL-AZIS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*, 1349–1358.

Suhartono, Hasibuan, Z. E., & Siregar, S. (2016). Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Ṣaraf Terhadap Kemampuan Memahai Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli

Selatan. *Ahsani Taqwim*, *1*(2), 1–23.

Taufiqurrochman, R. (2017). " Mad Ârij Al-Durûs Al- ' Arabiyah " Karya Kh Basori ALWI : Arabi : Journal of Arabic Studies. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *2*(2), 197–211.

Wafi, H., Hidayati, N., Hakim, F. R., & Muhajir. (2023). Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Arabi : Journal of Arabic Studies. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *8*(1), 95–107.

Wahab, M. A., & Hakki, S. (2022). *Simplifikasi Morfologi Arab (Sharf) Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dan Analogi*. *7*(1), 25–37.